

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah suatu bentuk bisnis yang diciptakan oleh pemilik untuk melayani kebutuhan pelanggan. Pengertian Perusahaan Menurut Undang-undang Nomor 3 Tahun 1982 tentang Wajib Daftar Perusahaan, sebagai berikut: Perusahaan merupakan setiap bentuk usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap, terus menerus dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah negara Republik Indonesia yang bertujuan memperoleh keuntungan (laba). Perusahaan dapat meningkatkan nilainya jika perusahaan berada pada kondisi yang sehat, dan dalam mengelolanya harus menerapkan tata kelola yang baik. Kegiatan pengelolaan pasti menemukan beberapa kendala. Kendala dapat menyebabkan perusahaan gagal dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Nuresa dan Hadiprajitno, 2013). Kendala yang menyebabkan kegagalan berawal dari konsep *agency theory*, yang berasumsi bahwa manajemen perusahaan sebagai agents bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran untuk memenuhi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham (Kaihatu, 2006).

Menurut Ardeno (2012:32) menyatakan bahwa karena tidak adanya ketidakseimbangan kepentingan antara agen yaitu manajemen yang menjalankan organisasi dengan *Principal* yaitu para pemilik modal maka penciptaan tata kelola organisasi yang baik (*Good corporate governance*) sangatlah penting. Konsep utama yang menjadi alasan diperlukan tata kelola organisasi yang baik adalah

teori keagenan yaitu hubungan antara manajemen dengan para pemilik modal. Sehingga ketika tidak adanya sistem tata kelola yang baik dalam organisasi perusahaan tersebut dapat memicu dan riqwan untuk terjadi kondisi *financial distress* pada perusahaan.

Kegagalan suatu perusahaan dapat diindikasikan dengan adanya *Financial distress* (Nuresa dan Hadiprajitno, 2013). *Financial distress* adalah suatu kondisi sebuah perusahaan tidak lagi mampu memenuhi kewajiban – kewajibannya baik secara jangka panjang ataupun secara jangka pendek. Ada dua kriteria bagi perusahaan yang mengalami *financial distress* yang pertama adalah *stock base insolvency* yaitu kondisi dimana sebuah perusahaan mengalami ekuitas negatif, yang kedua adalah *flow base insolvency* yaitu kondisi dimana *cash flow from operating* perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan sudah mengalami ekuitas negatif maka perusahaan mengalami kebangkrutan dari segi ekuitas (Setyaningsih, Astawinetu, dan Nurraja 2008).

Ardeno (2012:27) berpendapat bahwa tata kelola organisasi yang diterapkan dengan baik akan dapat memberikan struktur yang menjadi sarana bagi penetapan tujuan yang ingin dicapai organisasi dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut serta mekanisme pemantauan dan pengawasan terhadap kinerja, pelaksanaan kebijakan serta berbagai macam aktivitas yang dilakukan didalam organisasi. Dengan adanya implemementasi tata kelola yang baik (*good corporate governance*) maka penggunaan sumberdaya organisasi serta pelaksanaan strategi dan kebijakan yang bermuara pada pencapaian tujuan organisasi akan dapat dipantau dengan maksimal dan tidak ada pihak yang dirugikan.

Good Corporate Governance (GCG) adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholder* khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya (Andri, 2013). *Good Corporate Governance* juga dapat diartikan sebagai suatu sistem untuk mengendalikan dan mengatur perusahaan dengan tujuan mendapatkan nilai tambah. GCG dapat mendorong pola kerja manajemen yang transparan, bersih dan professional. Penerapan GCG secara berkelanjutan akan menarik minat para investor.

Agar *Good Corporate Governance* dapat berjalan dengan optimal dan efektif diperlukan dibentuknya suatu komite yang independen, yaitu komite audit, dan hal tersebut juga telah direkomendasikan oleh BAPEPAM melalui surat edaran No.SE-03/PM/2000 (Pembayun dan Januarti, 2012). Pembentukan komite audit merupakan hal yang penting dalam menciptakan *good corporate governance*. Komite audit sangat penting karena berperan penting dalam memantau operasional perusahaan, dan sistem pengendalian internal dengan tujuan melindungi pemegang saham. Komite audit juga memberikan kontribusi untuk pengembangan manajemen strategis dari perusahaan, dan diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk dewan komisaris dalam menghadapi setiap masalah keuangan dan operasional. Komite audit yang efektif diharapkan untuk fokus pada optimalisasi kekayaan pemegang saham dan mencegah maksimalisasi kepentingan pribadi oleh manajemen puncak yang dapat merugikan pemegang saham (Nuresa dan Hadiprajitno, 2013)

Komite audit yang bekerja secara efektif dapat membuat perusahaan terhindar dari kondisi *Financial Distress*. Efektivitas tersebut diatur dalam Peraturan Bapepam-LK No. IX. 1.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit (Elyanto dan Syafruddin, 2013). Peraturan ini mencakup salah satunya independensi anggota komite audit, anggota komite audit harus independen dengan maksud terlepas dari jabatan manajemen dan tidak mempunyai hubungan usaha atau kekerabatan dengan dewan komisaris ataupun manajemen, sehingga diharapkan dapat memberikan penilaian yang obyektif (Bapepam-LK, 2012).

Kepemilikan manajerial juga merupakan hal yang penting dan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Kepemilikan manajerial mampu mengurangi masalah keagenan yang timbul pada suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan proporsi kepemilikan perusahaan oleh manajemen (direksi atau komisaris). Semakin besar proporsi kepemilikan oleh manajemen maka semakin besar pula tanggung jawab manajemen tersebut dalam mengelola perusahaan (Triwahyuningtyas, 2012).

Gotti et al. (2010) dalam Harmawan (2013) berpendapat bahwa kepemilikan saham manajerial dapat berperan dalam menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham, tetapi terkadang manajer lebih memikirkan kepentingannya sendiri. Sehingga dapat disimpulkan makin besarnya saham yang dimiliki oleh manajemen yang didalamnya dewan komisaris dan direksi maka lebih kecil kemungkinan untuk terjadinya *financial distress*.

Pada umumnya penelitian tentang *financial distress*, kegagalan maupun kebangkrutan suatu perusahaan dapat diukur dan dilihat menggunakan laporan

keuangan perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan sangat penting bagi pihak manajemen maupun pihak eksternal perusahaan termasuk bagi investor untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan perusahaan tersebut. Indikator kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan dalam memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang (Iramani, 2007 dalam Hanifah dan Purwanto, 2013). Indikator ini diperoleh dari analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

Salah satu rasio yang paling sering dikaitkan dan dekat dengan cara memprediksi kebangkrutan atau kondisi *Financial distress* adalah rasio keuangan likuiditas. Rasio likuiditas yang biasa dipakai adalah *current ratio* yang merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (Triwahyuningtias, 2012). Penggunaan *current ratio* dalam likuiditas ini dikarenakan rasio ini paling sering digunakan dan dapat dikatakan paling efektif (Yustika, 2015).

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nuresa dan Hadiprajitno (2013), yang meneliti pengaruh antara efektivitas komite audit dengan *financial distress*. Penelitian Nuresa menggunakan variabel ukuran komite audit yang diukur berdasarkan jumlah anggota, independensi anggota komite audit dengan ukuran minimal harus ada satu anggota komisaris independen dalam komite audit, frekuensi pertemuan dengan ukuran minimal selama satu tahun harus mengadakan pertemuan formal sebanyak tiga sampai empat kali, dan pengetahuan keuangan anggota komite audit dengan ukuran minimal terdapat satu orang anggota komite yang mempunyai latar belakang

akuntansi. Sampel menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2008-2009. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ukuran komite audit, dan independensi anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap financial distress. Sementara variable frekuensi pertemuan dan pengetahuan keuangan pada anggota komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* (Nuresa dan Hadiprajitno, 2013).

Penelitian Anggarini (2010), menggunakan variabel independen ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, komite audit independen dan kompetensi komite audit. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari kompetensi komite audit terhadap *Financial distress*, sedangkan ukuran komite audit, komite audit independen, dan frekuensi pertemuan komite audit, tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Anggarini, 2010).

Penelitian oleh Triwahyuningtias (2012), menggunakan variabel struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan, komisaris independen, likuiditas dan leverage. Menyatakan bahwa variabel yang terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *financial distress* adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, likuiditas dan leverage. Sementara ukuran dewan komisaris dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2010.

Alasan penelitian terkini dilakukan adalah karena adanya hasil yang tidak konsisten antara beberapa penelitian sebelumnya dan menggabungkan beberapa

variabel dari berbagai penelitian. Penelitian ini akan menggunakan perusahaan yang termasuk dalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan sektor manufaktur karena sektor tersebut adalah sektor yang sebagian besar bahan bakunya adalah impor sehingga sektor ini sangat dipengaruhi oleh risiko gejolak mata uang asing.

Data tahun penelitian adalah tahun 2013 – 2015, karena tahun itu adalah tahun terbaru untuk membuktikan kebenaran dari penelitian sebelumnya. Variabel independen penelitian ini adalah independensi anggota komite audit, kepemilikan manajerial dan likuiditas. Variabel dependen penelitian ini adalah *Financial distress*. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Independensi Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress* (Study Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah independensi komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* ?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* ?
4. Apakah Independensi komite audit, kepemilikan manajerial, dan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini ditulis bertujuan sebagai berikut:

1. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh independensi komite audit terhadap *financial distress*.
2. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*.
3. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.
4. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh Independensi komite audit, kepemilikan manajerial, dan likuiditas terhadap *financial distress*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi setia orang terutama dengan kaitannya *Financial distress*.
2. Untuk investor, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu pertimbangan bagi para investor dalam menginvestasikan modalnya pada perusahaan.
3. Untuk pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan bagi pembaca terkait *Financial distress*.
4. Untuk pemegang saham, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu dan terhindar dari *financial distress* sehingga dapat meningkatkan pengawasan terhadap operasional perusahaan.